

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dunia bisnis telah berkembang pesat dan melahirkan pelaku bisnis yang baru yang menyebabkan persaingan di antara perusahaan semakin ketat. Kondisi ini mendorong manajemen untuk memberikan performa terbaik ketika memimpin perusahaan. Kinerja suatu perusahaan sangat berpengaruh terhadap nilai pasar perusahaan tersebut yang berdampak secara langsung pada tinggi/rendahnya nilai investasi yang masuk ke dalam sebuah perusahaan. Investor dalam menentukan keputusan berinvestasi akan mempelajari terlebih dahulu laporan keuangan suatu perusahaan. Pengertian laporan keuangan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 (2009) adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas serta menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan menggambarkan kinerja perusahaan dan berisi informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut.

Tujuan laporan keuangan oleh IAI menurut PSAK No. 1 yang dikemukakan oleh Ng dkk. (2012: 120) adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi beragam pengguna laporan dalam membuat keputusan ekonomi. Penyusunan laporan keuangan berguna untuk memudahkan pihak eksternal perusahaan dalam mengevaluasi kinerja manajemen tanpa perlu terjun ke lapangan. Laporan

keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban atas wewenang yang diterima manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan tersebut. Kewenangan manajemen dalam penyusunan laporan keuangan tersebut yang mendasari tindakan manajemen untuk memanipulasi laba walaupun informasi keuangan yang disajikan di dalam laporan keuangan diharapkan dapat dipahami, relevan, akurat, andal dan dapat diperbandingkan serta dapat menggambarkan kondisi perusahaan pada masa lalu dan proyeksi masa mendatang. Manajemen perusahaan tentunya ingin memberikan kesan yang baik kepada para kreditur, mengurangi fluktuasi laba dan menarik perhatian pasar dengan menjaga stabilitas harga agar tetap tinggi. Hutagaol dkk (2012: 345) menjelaskan manajemen didorong untuk melakukan pengungkapan informasi material secara sukarela yang dapat membantu investor dalam menentukan keputusan berinvestasi. Menurut Martinez (2011: 714), investor akan melakukan prediksi perolehan di masa mendatang melalui model valuasi dari pengungkapan informasi tersebut untuk menentukan target harga saham dengan rekomendasi *buy*, *sell*, atau *hold*. Menurut Yuliana dan Alim (2017: 61), investor akan berinvestasi pada perusahaan yang memberikan tingkat pengembalian yang tinggi.

Sebagaimana disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) Nomor 1 bahwa informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen, dan informasi laba tersebut diharapkan dapat membantu pemilik atau pihak lain untuk melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Kartikawati *et al.* (2019: 105)

mengemukakan pentingnya informasi laba bagi para investor dikarenakan laba yang diperoleh perusahaan dapat dijadikan dasar penilaian performa perusahaan. Menurut Muljono dan Suk (2018: 223), apabila pada suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan finansial, manajemen akan berupaya melakukan manajemen laba untuk mencapai target laba yang diinginkan. Hal tersebut yang mendorong manajemen untuk melakukan *dysfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya), yaitu memanipulasi laba untuk mengatasi berbagai konflik yang mungkin timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Secara umum, pola manajemen laba terdiri atas empat macam, yaitu *taking bath*, *income maximization*, *income minimization*, dan *income smoothing*. Dari keempat pola manajemen laba tersebut, praktik perataan laba atau *income smoothing* merupakan praktik manipulasi laporan keuangan yang paling sering diterapkan di Indonesia. Hal ini terlihat dari beberapa kasus mengenai skandal manipulasi laporan keuangan, diantaranya kasus PT Kimia Farma tahun 2001 dimana PT Kimia Farma terlibat kasus *mark-up* (penggelumbungan) laba pada laporan keuangan perusahaannya. Kantor Akuntan Publik Han Tuanakotta dan Mustofa berhasil menemukan kesalahan pencatatan laba bersih yang dipublikasikan sebesar 132 miliar rupiah dimana laba perusahaan hanya sebesar 99 miliar rupiah. Pada penghujung tahun 2009, PT Waskita Karya Tbk menjadi sorotan karena kelebihan pencatatan laba pada laporan keuangan 2004-2007. Pada rentang waktu itu, PT Waskita Karya Tbk seharusnya mencatat rugi namun dalam laporannya malah dibukukan untung dengan memasukkan proyeksi beberapa

tahun ke depan sebagai pendapatan. Pada tahun 2007, PT Agis Tbk terbukti melakukan pelanggaran dengan mengungkapkan pendapatan lain-lain sebesar 29,4 miliar rupiah yang tidak didukung dengan bukti-bukti kompeten pada laporan laba rugi konsolidasi. Kasus lainnya, PT Garuda Indonesia Tbk membukukan laba bersih tahun 2018 sebesar 11,49 miliar rupiah yang seharusnya merugi. Hal ini timbul atas pengakuan penghasilan royalti dari PT Mahata Aero Teknologi yang masih belum diterima pihak PT Citilink Indonesia selaku anak usaha PT Garuda Indonesia Tbk. Dengan dilakukannya praktik perataan laba memperlihatkan bahwa pihak manajemen berusaha untuk menyembunyikan informasi ekonomis perusahaan kepada *shareholders*.

Dalam penerapannya, praktik perataan laba mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk. Terjadinya praktik perataan laba didasari adanya kebebasan dalam memilih metode ataupun prinsip akuntansi yang diatur dalam PSAK 25. Manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika semua pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaknya. Untuk meminimalisasi timbulnya konflik keagenan dalam perusahaan dibutuhkan mekanisme *good corporate governance* dalam pengelolaan perusahaan. Selain itu, Nirnanggi dan Muslih (2020: 25) menjelaskan timbulnya manajemen laba didasari keinginan untuk membayar pajak seminimal mungkin sehingga

manajemen akan memanipulasi pencatatan laba yang dilaporkan untuk menghindari pembayaran pajak yang terlalu tinggi.

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Tindakan perataan laba menjadi salah satu pilihan yang dapat digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan laba dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil. Dengan kata lain, perataan laba dapat didefinisikan sebagai cara manajemen mengurangi fluktuasi laba perusahaan dengan sengaja melalui metode akuntansi dan transaksi sehingga kinerja perusahaan terlihat baik di mata investor yang berdampak pada ketertarikan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Praktik perataan laba sudah menjadi hal umum yang dapat dijumpai di banyak negara. Ashari *et al.* (1994: 291) menyatakan bahwa tindakan perataan laba merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi perbedaan atau perubahan laba dengan menggunakan cara atau metode akuntansi tertentu. Apapun tujuan dan alasan yang melatarbelakangi manajemen melakukan perataan laba, tetap saja tindakan tersebut adalah salah karena mengubah kandungan informasi atas laba yang dihasilkan perusahaan. Fenomena perataan laba (*income smoothing*) sebenarnya sudah lama menjadi bahan perdebatan antara para praktisi dengan para akademisi mengenai etis atau tidaknya tindakan tersebut. Terdapat dua pandangan yang memberi penilaian berbeda terhadap praktik perataan laba. Para praktisi menilai praktik perataan laba sebagai kecurangan sedangkan para akademisi menilai *income smoothing* tidak